

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Nilai Pendidikan Islam**

##### **1. Pengertian Nilai**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa nilai adalah kadar, mutu, sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>1</sup> Nilai adalah suatu jenis kepercayaan, yang berpusat pada seseorang, tentang bagaimana seharusnya atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga dan tidak berharga untuk dicapai. Nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.

Secara umum nilai erat hubungannya dengan aktifitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, menunjukkan kualitas dan daya guna bagi manusia. Nilai bersifat abstrak, ideal, bukan benda konkrit, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empiris, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.

---

<sup>1</sup>KBBI Daring, s.v."nilai", diakses 4 Desember 2023, [kbbi.kemendikbud.go.id/entri/nilai](http://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/nilai)

Berikut ini dikemukakan pengertian nilai menurut beberapa ahli diantaranya:

- 1) Chabib Thoha, nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari sesuatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.<sup>2</sup>
- 2) Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno, nilai adalah sebagai hal yang dianggap penting dan baik semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan dan kebebasan).<sup>3</sup>
- 3) Menurut Ngalim Purwanto, nilai merupakan hal yang ada pada seseorang yang dipengaruhi oleh adanya adat istiadatnya, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu mempengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai: kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal.13

<sup>3</sup>Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai: kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal.14

<sup>4</sup>Sri Waluyo, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran" Al-Riwayah: *Jurnal Kependidikan*, Vol,10 No.2, September 2018, hal.227

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang penting atau berharga bagi manusia sekaligus inti kehidupan dan diyakini sebagai standar tingkah laku, mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat. Tanpa nilai manusia tidak akan memiliki arti dalam kehidupannya karena sebagai dasar dari aktifitas hidup manusia harus memiliki nilai baik yang melekat pada pribadi seseorang maupun masyarakat.

Jadi nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek menyangkut segala sesuatu baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.<sup>5</sup> Segala sesuatu dianggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai tersebut pada dirinya.

## **2. Pengertian Pendidikan Islam**

Pendidikan menurut konsep Islam umumnya menggunakan tiga istilah, yakni *At-Tarbiyyah*, *At-Ta'lim*, dan *At-Ta'dim*. Di mana setiap istilah tersebut memiliki makna yang berbeda karena perbedaan teks dan konteks

---

<sup>5</sup>Katimin, dkk, "Theosofi Dan Peradaban Islam", *Jurnal Al-Hikmah*, Vol.2 No.1, Des-Mei 2020, hal. 94

kalimat. Walaupun dalam ketiga istilah tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain.<sup>6</sup>

a. Istilah *At-Tarbiyah*

Istilah *At-Tarbiyah* berasal dari bahasa Arab “*rabb*” yang berarti tumbuh, berkembang, memelihara, mengatur, menjaga kelestarian. Secara etimologis kata *Al-Tarbiyah* berdasar pada tiga akar kata yaitu: Pertama, *rabba*, *yarbu* artinya bertambah, bertumbuh dan berkembang. Kedua, *rabiyah*, *yarba*, *tarbiyah* yang berarti tumbuh menjadi dewasa.<sup>7</sup>

Dalam pengertian tersebut, *Al-Tarbiyah* merupakan proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk keimanan, ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Hengki Satrisno: *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), hal.6

<sup>7</sup>Moh. Salim Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan: *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media), hal.30

<sup>8</sup>Mappasiara, “Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup, Dan Epistemologinya)” *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol.VII, No.1, Januari-Juni 2018, hal.149

b. Istilah *Al-Ta'lim*

Kata *ta'lim* berasal dari akar kata *'allama*, *yu'allimu*, *ta'lim*. Para ahli bahasa mengartikan kata *ta'lim* dengan pengajaran, misalnya (*'allamahu al-'ilmu*) yang berarti mengajarkan kepadanya ilmu pengetahuan, sedangkan tarbiyah diartikan dengan pendidikan. *Al-Ta'lim* yang berarti pengajaran terdapat dalam Q.S Al-Baqarah (2) ayat 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui”. (Q.S. Al-Baqarrah 2: Ayat 151).<sup>9</sup>

c. Istilah *Al-Ta'dib*

Istilah *Al-Ta'dib* biasanya diterjemahkan dengan sopan santun, budi pekerti, moral, etika, akhlak, dan adab. *Al-Ta'dib* memiliki akar kata yang

<sup>9</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: CV Al-Mubarak, 2018), hal.23



sama dengan adab yang berarti peradaban yang baik pula. Dari bahasa pendidikan dikenal dengan istilah bimbingan aspek afektif, di mana aspek yang diinginkan diarahkan kepada usaha untuk membina, membimbing kepribadian menuju pribadi yang utama (paripurna).<sup>10</sup>

Sehingga *Al-Ta'dib* berarti “pengenalan” dan “pengakuan” (*recognition*) setiap manusia terhadap berbagai aturan dan tatanan Tuhan (Sunnatullah) yang dilakukan secara berangsur-angsur, sehingga ia dapat menaati aturan tersebut.<sup>11</sup> Jadi *Al-ta'dib* itu terjadi proses perubahan sikap mental setiap individu kepada hal kebaikan.

Dari beberapa istilah pendidikan di atas term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah *At-Tarbiyyah*. Sedangkan *Al-Ta'dib* dan *Al-Ta'lim* jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.

Secara istilah menurut Imam Hasan Al-Banna Pendidikan Islam adalah meliputi dua sisi yang sangat

---

<sup>10</sup>Hengki Satrisno: *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), hal.7

<sup>11</sup>Mappasiara, “Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup, Dan Epistemologinya)” *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol.VII, No.1, Januari-Juni 2018, hal.152

penting yakni pengembangan potensi jasmani, akal, dan hati (qalb) yang dimiliki manusia dan sekaligus pewaris kebudayaan. Jadi Pendidikan Islam adalah sebagai proses pengembangan segala potensi yang dimiliki manusia dengan saling menurunkan tradisi yang baik kembali pada Al-Quran dan As-Sunnah.<sup>12</sup>

Sedangkan menurut Zakiyah Darajat, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.<sup>13</sup>

Adapun menurut M. Arifin, pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah SWT sebagaimana Islam telah menjadi pedoman hidup manusia, yaitu pribadi yang beriman dan bertaqwa serta berilmu pengetahuan, berakhlak karimah dan selalu

---

<sup>12</sup>Aris: *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2023), hal.93

<sup>13</sup>Zakiyah Darajat: *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), hal.28

mencari ridho Allah SWT untuk kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.<sup>14</sup>

Lebih lanjut menurut Sri Minarti pendidikan Islam merupakan pendidikan yang memiliki ciri khas Islami, di mana kajiannya lebih memfokuskan diri kepada upaya pemberdayaan umat berdasarkan Al-Quran dan Hadis.<sup>15</sup> Jadi perbedaan dengan konsep pendidikan umum yang lebih menekankan upaya untuk memberdayakan manusia atas dasar ideologis, sosiologis, politis, ekonomi saja, tetapi dalam Islam individu didik akan diarahkan atas dasar keimanan yakni Al-Quran dan Hadis.

Secara lebih rinci Endang Syaifuddin Anshari mengungkapkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses bimbingan oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, dan sebagainya) dan raga objek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada waktu tertentu, dengan metode tertentu, dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah tercapainya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2011), hlm.8

<sup>15</sup>Sri Minarti: *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal.11

<sup>16</sup>Endang Syaifuddin Anshari: *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam*. (Jakarta: Usaha Enterprise, 1978), hal.85



Maka pendidikan Islam sebagaimana yang telah diuraikan di atas baik secara kebahasaan maupun secara istilah penulis menyimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses bimbingan peserta didik baik jasmani dan rohaninya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik menuju terwujudnya pribadi yang cerdas berkepribadian yang utama (akhlak mulia) dan terampil berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakat yang berlandaskan kepada ajaran Islam guna tercapainya kebahagiaan di dunia dan akhirat.

### **3. Macam-macam Nilai Pendidikan Islam**

Pengertian pendidikan Islam sebagaimana yang telah dijelaskan di atas yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan pada ajaran Al-Quran dan Sunnah.

Dari uraian mengenai pengertian nilai dan pendidikan Islam yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Pendidikan Islam adalah keseluruhan proses belajar agama islam yang bermuara pada nilai-nilai teologis yang berupa proses menyadari, menimbang, memilih dan membiasakan nilai-nilai luhur agama Islam yang dialami dalam realitas

kehidupan sosial. nilai-nilai pendidikan Islam ialah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan insan kamil (manusia sempurna).<sup>17</sup>

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam, maka sesungguhnya Al-Quran pun memuat nilai-nilai yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai tersebut terdiri atas tiga pilar utama, yaitu: nilai *I'tiqodiyah*, nilai *Khuluqiyah*, dan nilai *Amaliyah*.<sup>18</sup>

#### 1) Nilai Akidah (I'tiqodiyah)

Nilai I'tiqodiyah ini biasa di sebut dengan Aqidah yaitu suatu prinsip keyakinan terhadap keesaan dan kekuasaan Allah SWT. Nilai I'tiqodiyah yaitu nilai yang berkaitan dengan pendidikan keimanan seperti percaya kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhir, dan takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.

Islam berpangkal pada keyakinan tauhid, yaitu keyakinan tentang wujud Allah, tak ada yang menyamai-Nya, baik sifat maupun perbuatan. Beriman

---

<sup>17</sup>Bekti Taufiq Ari Nugroho dan Mustaidah, "Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Pnpm Mandiri" *Jurnal Penelitian*, Vol.11, No.1, Februari 2017, hal. 75

<sup>18</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir: *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal.36

kepada Allah SWT merupakan salah satu nilai Ilahi karena merupakan nilai keimanan yang paling pokok dan mendasar yang harus diyakini dengan sepenuh hati oleh setiap umat Islam. Hal tersebut terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 132:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ  
الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

Artinya: “Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya dan demikian pula Ya’qub, “Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu. Janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim”.<sup>19</sup>

## 2) Nilai Akhlak (Khuluqiyah)

Nilai Khuluqiyah yaitu ajaran tentang hal yang baik dan hal yang buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Akhlak biasa di sebut dengan moral.<sup>20</sup> Akhlak ini menyangkut moral dan etika yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku yang tercela dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.

<sup>19</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: CV Al-Mubarak, 2018), hal.20

<sup>20</sup>H.M. Arifin: *Ilmu Pendidikan Islam Sekolah: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal.57

AkhIak berasal dari kata khuLuqun yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah Iaku atau tabiat. Menurut istilah akhIak adaIah tabiat atau sifat seseorang, iaIah keadaan jiwa yang telah terIatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan Iagi.<sup>21</sup> Allah SWT memerintahkan manusia untuk memiliki perilaku atau akhlak yang baik, hal tersebut dijelaskan dalam Al-Quran:

وَأَذِّبْنَا مَيْثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٢﴾

Artinya: “(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat.” Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan

---

<sup>21</sup>Ahmad Fauzi, AkhIak Peserta Didik Terhadap Pendidik, *Jurnal.Madanyah*. Vol.10 2016. h.17

*kamu (masih menjadi) pembangkang”.* (Q.S. Al-Baqarah 2: Ayat 83).<sup>22</sup>

Apabila seseorang mempunyai perilaku dan perangai yang baik, maka boleh dikatakan bahwa dia mempunyai akhlak yang baik. Begitupun sebaliknya, jika seseorang mempunyai perilaku dan perangai yang buruk, maka boleh dikatakan bahwa dia mempunyai akhlak yang buruk. Nilai ini meliputi tolong menolong, kasih sayang, syukur, sopan santun, pemaaf, disiplin, menepati janji, jujur, tanggung jawab dan lain-lain.

Dengan demikian akhlak berorientasi kepada perkara baik dan buruk yang menjadi pilihan bagi setiap manusia dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dan kehidupan. Akhlak adalah suatu sifat mental manusia dimana tata cara hubungan dengan Allah SWT dan dengan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat dilakukan dengan baik.

---

<sup>22</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: CV Al-Mubarak, 2018), hal.18



### 3) Nilai Perbuatan (Amaliyah)

Nilai *Amaliyah* yaitu yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari yang berhubungan dengan:

#### a) Pendidikan Ibadah

Pendidikan ini memuat hubungan antara manusia dengan Allah, seperti salat, puasa, zakat, haji, dan nazar, yang bertujuan untuk aktualisasi nilai *'ubudiyah*. Nilai ibadah ini biasa kita kenal dengan rukun Islam, yaitu syahadat, salat, puasa, zakat, dan haji.<sup>23</sup> Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي  
 نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ الْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ  
 يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ  
 الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ١٣٦

*Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah, Rasul-Nya (Nabi Muhammad), Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan*

---

<sup>23</sup>Bekti Taufiq Ali dan Mustaidah, "Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Pnpm Mandiri" *Jurnal Penelitian*, Vol.11, No.1, Februari 2017, hal.76

kepada Rasul-Nya, dan kitab yang Dia turunkan sebelumnya. Siapa yang kufur kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari Akhir sungguh dia telah tersesat sangat jauh”. (Q.S. An-Nisa 4: Ayat 136)<sup>24</sup>

#### b) Pendidikan Muamalah

Pendidikan ini memuat hubungan antar sesama manusia baik secara individu maupun institusional. Bagian ini mencakup pendidikan *Syakhshiyah*, perilaku individu seperti masalah perkawinan, hubungan suami istri dan keluarga serta kerabat dekat, yang bertujuan untuk membentuk kerukunan diantara sesama manusia.

Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin bersaudara, oleh karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati”. (Q.S. Al-Hujarat 49: Ayat 10).<sup>25</sup>

<sup>24</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: CV Al-Mubarak, 2018), hal.100

<sup>25</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan...*, hal.458

Kemudian Pendidikan *Madaniyah*, perilaku yang berhubungan dengan perdagangan seperti upah, gadai, kongsi, dan sebagainya yang bertujuan untuk mengelola harta benda atau hakhak individu. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S Munafikun (63) ayat 9:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ  
ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta bendamu dan anak-anakmu membuatmu lalai dari mengingat Allah. Siapa yang berbuat demikian, mereka itulah orang-orang yang merugi”.

#### **4. Indikator Nilai-nilai Pendidikan Islam**

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti indikator adalah sesuatu yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan. Selain itu, indikator juga bisa menjadi landasan dalam mencapai suatu tujuan. Indikator merupakan penanda pencapaian yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat

dijadikan sebagai pedoman atau acuan dalam menyusun alat penilaian.<sup>26</sup>

Pendidikan Islam sebagaimana yang telah dijelaskan di atas yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah di muka bumi yang berdasarkan pada ajaran Al-Quran, Sunnah dan Ijtihad ulama.

Nilai-nilai Pendidikan Islam adalah keseluruhan proses belajar agama Islam yang bermuara pada nilai-nilai teologis yang berupa proses menyadari, menimbang, memilih dan membiasakan nilai-nilai luhur agama Islam yang dialami dalam realitas kehidupan sosial. nilai-nilai pendidikan Islam ialah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan insan kamil (manusia sempurna).

Terdapat beberapa indikator nilai-nilai pendidikan Islam yang mencakup nilai I'tiqodiyah, nilai khuluqiyah dan nilai amaliyah, yaitu:

---

<sup>26</sup>Badan Standar Nasional Pendidikan: *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: 2006), hal.15

a. Indikator Nilai Akidah (I'tiqodiyah)

Nilai *I'tiqodiyah* yaitu nilai yang berkaitan dengan pendidikan keimanan. Iman merupakan keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan dengan lidah dan diwujudkan melalui perbuatan. Terdapat beberapa indikator yang menjadi ukuran keimanan seseorang.<sup>27</sup>

- 1) Senantiasa hatinya bergetar apabila disebutkan nama Allah SWT. Salah satu ciri orang mukmin di antaranya adalah ketika disebut nama Allah bergetar hati mereka, ketika dibacakan ayat Al-Quran bertambah iman mereka dan mereka pun tawakkal pada Allah SWT. Sesuai dengan firman Allah SWT:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang jika disebut nama Allah gemetar hatinya dan jika dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan*

---

<sup>27</sup>Muchlinarwati, “Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa Terhadap Peserta Didik”, *Bidayah*, Vol.11, No.1, Juni 2020, hal.6



*hanya kepada Tuhannya mereka bertawakal”.* (Q.S. Al-Anfal 8: Ayat 2).<sup>28</sup>

- 2) Mendirikan solat dan menafkahkan sebagian rezeki yang diberikan Allah SWT. Solat adalah tiang agama Islam, siapa yang mendirikan solat berarti dia telah menegakkan agama.<sup>29</sup> Sama dengan halnya infak, infak merupakan perkara yang penting dan berat oleh karena itu hanya bisa dilakukan oleh orang beriman. Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ يُؤْتُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka”. (Q.S. Al-Anfal 8: Ayat 3).

- 3) Taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Taat atau patuh terhadap perintah Allah SWT dan Rasul-Nya sudah mestinya dilakukan seorang muslim.<sup>30</sup> Orang yang taat kepada Allah dan Rasul akan senantiasa mengerjakan segala perintah dan

<sup>28</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: CV Al-Mubarak, 2018), hal.177

<sup>29</sup>Dadan Rusmanan dan Yayan Rahtikawati, “Konsep Pendidikan Iman dalam QS. Al-Mukminun” *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, Vol.5, No.1, 2022, hal.14

<sup>30</sup>Achmad Saeful, “Pendidikan Multi Iman Dalam Al-Quran” *Tarbawi*, Vol.2, No.1, Agustus 2019, hal. 9

menjauhi laranganNya. Sebagaimana Firman Allah SWT berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ  
لِمَا يُحْيِيكُمْ وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ  
إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ٢٤

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul (Nabi Muhammad) apabila dia menyerumu pada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dengan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan”. (Q.S. Al-Anfal 8: Ayat 24).<sup>31</sup>

- 4) Beramal dengan penuh kesabaran. Dengan bersikap sabar seseorang dapat menghadapi kesulitan tersebut dengan penuh ketabahan dan keteguhan hati. Sebab hal tersebut menunjukkan Tingkat iman dan kepercayaan seseorang kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman:

---

<sup>31</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: CV Al-Mubarak, 2018), hal.179

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ  
وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran”. (Q.S. Al-Asr 103: Ayat 3).<sup>32</sup>

5) Selalu bersyukur kepada Allah SWT. Bersyukur adalah cara berterima kasih atas nikmat yang diberikan Allah SWT, karena dengan bersyukur merupakan sebagian tanda keiman seseorang.

b. Indikator Nilai Akhlak (Khuluqiyah)

Nilai *Khuluqiyah* yaitu ajaran tentang hal yang baik dan hal yang buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia atau disebut juga dengan akhlak. Standar akhlak seorang muslim adalah Rasulullah, yang bersumber pada Al-Quran. Berikut ini indikator yang menjelaskan tentang akhlak manusia:<sup>33</sup>

1) Muraqabah, yaitu keadaan seorang hamba yang senantiasa mengetahui dan meyakini pengawasan

<sup>32</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan....*, hal.601

<sup>33</sup>Imam Shofwan, “Pengembangan Instrumen Penilaian Akhlak Mulia Berbasis AlQuran”, *Jurnal Madaniyah*, Vol.8, No.2, Agustus 2018, hal.203

Allah SWT terhadap lahir dan batinnya. Muraqabah bertujuan untuk meningkatkan kewaspadaan dan memberikan peringatan dalam beribadah dan adab. Hal tersebut berlandaskan firman Allah SWT:

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ﴾

Artinya: “*Sesungguhnya bagi Allah tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi di bumi dan tidak pula di langit*”. (Q.S. Ali-Imran 3: Ayat 5).

- 2) Menjaga Kesehatan dan Kebersihan. Dalam agama Islam tidak mengajarkan hal-hal yang kotor, karena kotor melahirkan dampak yang buruk.<sup>34</sup> Dengan selalu menjaga pola hidup yang bersih dan sehat, kita akan terhindar dari berbagai penyakit sehingga kita akan menjadi umat yang sehat dan kuat. Dalam Al-Quran dan Hadits telah dijelaskan tentang cara menjaga Kesehatan tubuh dengan cara menjaga kebersihan tubuh keseluruhan atau satu persatu. Kebersihan tubuh tidak dapat

---

<sup>34</sup>Ika, dkk, “Pandangan Islam Tentang Kesehatan dan Higenitas”, *Jurnal Pendiikan, Sains dan Teknologi*, Vol. 2, No. 3 Juli-September 2023, hal. 520

dipisahkan dengan kebersihan Rohani, sebab setiap ibadah harus dilakukan dalam keadaan suci dan bersih. Allah SWT berfirman sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا  
وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ  
وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki”. (Q.S Al-Maidah 5: ayat 6).<sup>35</sup>

- 3) Amanah, yaitu sifat seseorang yang mampu menjaga dengan sebaik mungkin kepercayaan yang diberikan kepada orang tersebut. Sehingga, orang tersebut bisa dipercaya oleh orang-orang atau suatu kelompok di sekitarnya. Amanah merupakan akhlak para Rasul yang paling tampak, sebagaimana disebutkan Allah SWT dalam firmannya:

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ۝ ١٠٧

<sup>35</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: CV Al-Mubarak, 2018), hal.100



Artinya: “*Sesungguhnya aku adalah seorang rasul terpercaya (yang diutus) kepadamu*”. (Q.S. Asy-Syu'ara 26: Ayat 107).<sup>36</sup>

- 4) Tawadhu, merupakan sifat rendah hati. Nabi Muhammad SAW telah menganjurkan umatnya untuk tawadhu demi ketersebarannya semangat cinta dan rasa sayang di antara umat Islam. Dengan memiliki sikap tawadhu, kita akan senantiasa merendahkan diri kepada Allah dan tidak berbuat semena-mena atau memandang rendah orang lain. Dan sesungguhnya Allah SWT mencintai orang yang bersifat tawadhu, sesuai dengan firman-Nya:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ٦٣

Artinya: “*Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, salam*”. (Q.S. Al-Furqan 25: Ayat 63).

- 5) Lemah lembut, sikap lemah lembut akan membuat diri sendiri dan orang lain menjadi lebih nyaman sehingga akan menjadikan intraksi antar sesama lebih harmonis. Kelemahlembutan ini menjadi

---

<sup>36</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan....*, hal. 300

salah satu asas dari langgengnya pergaulan dan persahabatan. Sebagaimana Firman Allah SWT berikut:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن تَ هَمُّ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا  
الْقَلْبِ لَأَنفَضُوكَ مِنْ حَوْلِكَ

Artinya: “Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu”. (Q.S. Alii-Imran 3: Ayat 159).<sup>37</sup>

- 6) Berbakti kepada orang tua, merupakan akhlak yang paling penting untuk dimiliki oleh setiap muslim. Berbakti kepada orang tua sama saja halnya dengan mematuhi salah satu perintah Allah SWT, selama tidak mengarah kepada hal kesyirikan. adab terhadap kedua orang tua dijelaskan dalam Al-Quran:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا  
يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا  
أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣

<sup>37</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: CV Al-Mubarak, 2018), hal.71

Artinya: *“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”*. (Q.S Al-Isra 17: Ayat 23).

c. Indikator Nilai Perbuatan (Amaliyah)

Nilai amaliyah menyangkut hubungan antar sesama manusia baik secara individu maupun institusional. Manusia selaku makhluk sosial yang berarti akan selalu membutuhkan orang lain untuk membantunya dalam menjalani kehidupan. Indikator hubungan antar manusia diantaranya:

1) Keterbukaan

Keterbukaan adalah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Hal ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua Riwayat hidupnya, tetapi rela membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi yang diketahuinya.

2) Empati

Empati yaitu dapat memahami sesuatu yang sedang dirasakan oleh orang lain, dapat merasakan apa yang dialami oleh orang lain dan dapat memahami suatu persoalan dari sudut pandang orang lain.<sup>38</sup> Empati merupakan hal yang sangat diperlukan dalam menumbuhkan rasa memberikan bantuan kepada orang lain dengan memberikan rasa nyaman dan tenang dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi.

3) Mendukung

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya intraksi secara terbuka.

4) Sikap Positif

Sikap positif ditunjukkan dalam sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam

---

<sup>38</sup>Wiwin Winangsih, dkk, "Meningkatkan Sikap Empati Melalui Metode Mendongeng Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Ceria*, Vol.1 No.3, Mei 2018, hal.45

komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan sikap positif, bukan prasangka dan curiga.

#### 5) Kesetaraan

Kesetaraan adalah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga dan saling memerlukan, sehingga tidak ada perasaan bahwa diri lebih rendah ataupun lebih tinggi dibandingkan manusia yang lain, karena semua sama dimata agama Islam.

## **B. Khitan Dalam Islam**

### **1. Pengertian Khitan**

Khitan atau sunat adalah istilah yang dikenal dalam Bahasa Indonesia untuk merujuk pada pengertian memotong kulit yang menutupi kepala kelamin laki-laki.<sup>39</sup> Kata khitan diserap dari bahasa Arab *al-khitan* yang merupakan mashdar (kata dasar) dari fi'il *khatana* yang bermakna *qatha'a* (memotong). Sedangkan secara istilah, *al-khatnu* berarti memotong kulit yang menutupi kepala

---

<sup>39</sup>Adika Mianoki: *Ensiklopedi Khitan*, (Tim Kesehatan Muslim,2017), hal.8

zakar (penis) dan *al-khitan* adalah nama dari bagian yang dipotong tersebut.<sup>40</sup>

Menurut Ibnu Hajar bahwa *al-khitan* adalah isim masdar dari kata *khatana* yang berarti “memotong”, khitan yang berarti “memotong sebagian benda yang khusus dari anggota badan yang khusus pula”. Dalam fiqih thaharah kata khitan maksudnya adalah “memotong kulup (kulit bagian depan dzakar/foreskin)”. Jadi “memotong” maksudnya disini yaitu memiliki batasan-batasan khusus.

Arti dasar kata khitan adalah bagian kemaluan harus dipotong, atau menghilangkan kulit yang ada pada kepala zakar. Adapun menurut istilah atau Syara' Khitan bagi laki-laki ialah memotong seluruh kulit yang menutup ujung kemaluan (kepala dzakar) sehingga tersingkap semuanya.

Dalam istilah medis, khitan disebut dengan sirkumsisi. Kata sirkumsisi berasal dari bahasa Latin *circum* berarti “memutar” dan *caedere* berarti “memotong”. Sirkumsisi (*circumcision*) adalah tindakan memotong atau menghilangkan sebagian atau seluruh kulit penutup depan dari penis pada pria. *Frenulum* dari

---

<sup>40</sup>M. Asrorun Ni'am Sholeh dan Lia Zahiroh: *Hukum dan Panduan Khitan Laki-Laki dan Perempuan*, (Jakarta: Emir, 2017), hal.1



penis dapat juga dipotong secara bersamaan dalam prosedur yang dinamakan *frenektomi*.<sup>41</sup>

Dalam kata lain khitan adalah sebuah ritual memotong kulup atau qulfah (kulit yang menyelimuti ujung penis) seorang laki-laki agar bersih karena apabila tidak dibuang akan menumpuk kotoran-kotoran saat kencing.<sup>42</sup> *Qulfah* atau *qhurlah* adalah “kulup atau ujung kulit kemaluan yang dipotong” yang dipotong dari seorang laki-laki adalah bagian kulit yang melingkar dibawah ujung kemaluan. Itulah kulit kemaluan yang diperintahkan untuk dipotong.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa khitan merupakan suatu proses memotong kulit pada ujung kemaluan (kepala dzakar) supaya bersih karena menjadi tempat menumpuk kotoran-kotoran saat kencing yang dapat menimbulkan penyakit.

## 2. Sejarah Khitan

Khitan sebenarnya adalah ajaran yang sudah ada dalam syariat Nabi Ibrahim As, Imam Al-Qurtubi dalam tafsirnya menjelaskan, sesuai kesepakatan para ulama

---

<sup>41</sup>Adika Mianoki: *Ensiklopedi Khitan*, (Tim Kesehatan Muslim,2017), hal.9

<sup>42</sup>Nurasiah, “Khitan Dalam Literatur Hadis Hukum”, *Jurnal Ahkam*, Vol. XV, No.1, November 2015, hal.81

sesungguhnya Ibrahim adalah orang yang pertama kali dikhitan, sesuai dengan hadits:

إِخْتَنَّ إِبْرَاهِيمُ خَلِيلُ الرَّحْمَنِ بَعْدَ مَا أَتَتْ عَلَيْهِ ثَمَانُونَ س

Artinya: "*Nabi Ibrahim AS berkhitan setelah berusia delapan puluh tahun*". (H.R. Bukhari 6298 dan Muslim 370).

Kemudian nabi Ibrahim mengkhitan anaknya nabi Ishaq AS, pada hari ketujuh setelah kelahirannya dan mengkhitan nabi Ismail AS, ketika beliau sudah baligh. Tradisi khitan ini diteruskan sampai pada zaman kelahiran Arab pra Islam, saat kelahiran Nabi Muhammad SAW. mengenai khitan Nabi Muhammad SAW para ulama berbeda pendapat yaitu:

- 1) Nabi Muhammad SAW dilahirkan dalam keadaan telah berkhitan.
- 2) Malaikat Jibril yang mengkhitankan Nabi Muhammad SAW ketika Jibril membedah dada Nabi.
- 3) Nabi Muhammad SAW dikhitan oleh kakeknya yakni Abdul Muthalib pada hari ketujuh kelahirannya dengan berkorban dan memberi nama Muhammad.

Kemudian nabi SAW mengkhitankan cucunya Hasan dan Husain pada hari kelahirannya. Pada hari

tersebut banyak acara yang dilakukan antara lain aqiqah, mencukur rambut dan memberi nama anak.<sup>43</sup>

Khitan atau sunat merupakan tradisi yang telah ada dalam Sejarah. Tradisi itu sudah dikenal oleh penduduk kuno Meksiko, demikian juga oleh suku-suku bangsa benua afrika. Sejarah menyebutkan khitan sudah berlaku di kalangan Bangsa Mesir Kuno. Berbagai suku bangsa dipedalaman afrika seperti Musawy (Afrika Timur) dan suku Nandi menjadikan khitan sebagai inisiasi (upacara aqil baligh) bagi para pemuda mereka.

Telah ditemukan beberapa prasasti dari tanah yang berasal dari peradaban bangsa Babilonia dan Sumeria (3500 SM) yang menyebutkan praktik khitan secara terperinci. Pada makam Tutankhamun (2200 SM) juga ditemukan prasasti yang menggambarkan praktik khitan di kalangan raja-raja Fir'aun. Prasasti tersebut menggambarkan bahwa mereka menggunakan balsam penghilang rasa sakit di kulup sebelum melaksanakan khitan, dan mereka melaksanakannya untuk tujuan kesehatan.

Menurut para antropolog, budaya khitan populer di masyarakat sejak masa pra-Islam, selain sudah

---

<sup>43</sup>Muhammad Al Khatib Asy-Syarbini, *Mughni Al-Muhtaj Ila Ma'rifat Al Ma'ani Al-Fadhul Minhaj*, Juz V, (Baerut: Dar Al-Kutub Al Ilmiyah, 1995), h. 550

tercantum pada kitab-kitab Samawi (Taurat dan Injil).<sup>44</sup> Dibuktikan juga dengan ditemukannya mumi perempuan Mesir Kuno pada abad ke-16 SM. Mumi itu memiliki tanda clitoridectomy (tanda pemotongan klitoris pada wanita), dan ketika itu pelaksanaan khitan umumnya berlangsung di kawasan Sungai Nil, yakni Sudan, Mesir, dan Ethiopia.

Karena itu sangat beralasan pula jika banyak para ahli mengatakan bahwa tradisi khitan telah diakui oleh agama-agama di dunia, seperti Yahudi dan sebagian penganut Kristen sejak lama. Dalam penelitian lain ditemukan pula bahwa khitan telah dilakukan bangsa-bangsa pengembara Semit, Afrika Timur, serta Afrika Selatan.

Khitan sangat erat kaitannya dengan budaya Semetik (Yahudi, Kristen dan Islam). Sampai saat ini khitan masih dilaksanakan oleh penganut yahudi dan sebagian penganut Kristen dari sekte Koptik. Menurut Islam, Koptik Kristen dan Yahudi, khitan bermula pada tradisi Nabi Ibrahim AS. Nabi Ibrahim melakukannya sebagai simbol dan pertanda perjanjian suci dengan Allah SWT.

### **3. Hukum Khitan**

---

<sup>44</sup>Adika Mianoki: *Ensiklopedi Khitan*, (Tim Kesehatan Muslim,2017), hal.10

Hukum khitan bagi laki-laki para ulama ahli fiqh berbeda pendapat, apakah wajib ataukah sunnah. Akan tetapi, mereka sepakat bahwa khitan telah disyariatkan agama.<sup>45</sup> Diantara mereka ada yang mengatakan hukum khitan adalah wajib sedang yang lain mengatakan sunnah. Karena hal itu, maka perlu kita pelajari terlebih dahulu masing-masing pendapat tersebut baik yang mengatakan wajib maupun yang sunnah.

#### 1) Hukum Wajib

Para ulama yang mengatakan bahwa khitan itu hukumnya wajib diantaranya adalah Imam Malik, Imam Asy-Syafi'I dan Imam Ahmad. Dan bahkan imam malik benar-benar menekankan keharusan berkhitan dengan berkata: “Barang siapa yang belum dikhitan maka ia tidak boleh menjadi imam (shalat) dan tidak diterima kesaksiannya”<sup>46</sup>.

Perintah diwajibkannya pelaksanaan khitan ini terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim:

---

<sup>45</sup>M. Asrorun Ni'am Sholeh dan Lia Zahiroh: *Hukum dan Panduan Khitan Laki-Laki dan Perempuan*, (Jakarta: Emir, 2017), hal. 13

<sup>46</sup>Ibnu Qayyim Al-Jauziah, *Fiqh Bayi*, (Jakarta: Robbani Press, 2010), hlm. 215

خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ: الْخِتَانُ وَالْإِسْتِحْدَادُ وَقَصُّ الشَّارِبِ وَتَقْلِيمُ الْأَطْفَارِ  
وَتَتْفُ الْإِبْطِ

Artinya: “Ada lima hal Fitrah laki-laki: Khitan, mencukur rambut kemaluan, mencabut bulu ketiak, memotong kuku, dan memotong kumis.” (HR. Bukhari no. 5891 dan Muslim no. 258).<sup>47</sup>

Dalam kitab Al-Majmu’ diungkapkan mayoritas ulama berpendapat bahwa hukum khitan adalah wajib menurut Al-Khitabi, Ibnul Qayyim berkata bahwa hukum khitan adalah wajib, selain itu imam Al-Atha’ berkata “Apabila orang dewasa masuk Islam belum dianggap sempurna Islamnya sebelum ia di khitan”. Ada beberapa hal yang mereka jadikan alasan kenapa khitan itu wajib, antara lain:<sup>48</sup>

- a) Khitan adalah perbuatan memotong sebagian dari anggota badan. Seandainya tidak wajib, tentu hal ini dilarang untuk melakukannya sebagai mana dilarang memotong jari-jari atau tangan kita selain karena hukum qisas.

<sup>47</sup>Kitab Hadits Sahih al-Bukhari no. 5891 dan Sahih Muslim no.258

<sup>48</sup>M. Asrorun Ni’am Sholeh dan Lia Zahiroh: *Hukum Dan Panduan Khitan Laki-Laki dan Perempuan*, (Jakarta: Emir, 2017), hal. 14



- b) Memotong anggota badan akan berakibat sakit, maka tidak diperkenankan memotongnya kecuali dalam tiga hal, yaitu: demi kemaslahatan, karena hukuman (qisas) dan demi kewajiban. Maka pemotongan anggota badan dalam khitan adalah demi kewajiban.
- c) Khitan hukumnya wajib karena salah satu bentuk syiar Islam yang dapat membedakan antara muslim dan non muslim.
- d) Khitan menjaga tubuh dari najis yang merupakan syarat sah shalat. Apabila tidak dikhitan, maka sisa air kencing akan tertahan pada kulup yang menutupi kepala penis.<sup>49</sup> Khitan adalah memotong kulup yang menutupi kepala penis sehingga tidak ada lagi sisa air kencing yang tertahan. Dengan demikian, khitan menjadikan tubuh bebas dari najis.

## 2) Hukum Sunnah

Jika kita amati kebiasaan masyarakat, ada yang mengistilahkan khitan ini dengan istilah “sunat” hal ini menunjukkan bahwa hukum khitan adalah

---

<sup>49</sup>M. Asrorun Ni'am Sholeh dan Lia Zahiroh: *Hukum Dan Panduan Khitan Laki-Laki dan Perempuan*, (Jakarta: Emir, 2017), hal. 14

sunnah. Alasan mereka yang berpendapat bahwa hukum khitan adalah sunnah yaitu sebagai berikut:

- a) Khitan adalah termasuk salah satu bentuk syiar Islam dan tidak semua syiar Islam itu wajib.
- b) Telah berkata Hasan Al-Bashri, “telah masuk Islam dihadapan Rasulullah orang-orang yang berkulit hitam dan putih: orang-orang Romawi, Persia, dan Ethopia. Namun Rasulullah saw tidak memeriksa satu orangpun diantara mereka siapakah yang tidak berkhitan”.

Jadi dari berbagai aspek pendapat tersebut, penulis lebih cenderung mengikuti pendapat yang mengatakan khitan itu hukumnya wajib, sebab dalil-dalil yang mewajibkannya sangat kuat. Apalagi dalam praktik khitan aurat harus terbuka, orang lain yang mengkhitan jelas melihat dan memegangnya, padahal semacam itu diharamkan dalam hukum Islam, jika bukan karena hukumnya wajib, tentu hal itu tidak diperbolehkan karena sesuatu yang haram tidak akan menjadi wajib jika hanya sekedar untuk memelihara perkara sunnah. Kemudian bahwa khitan sangat erat kaitannya dengan adanya pelaksanaan ibadah, missal shalat yang mensyaratkan kesucian badan, tempat dan pakaian.

#### **4. Waktu Pelaksanaan Khitan**

Menyimak pada pendapat para ulama yang membahas tentang waktu pelaksanaan khitan maka dapat dikelompokkan dalam tiga waktu yaitu wajib, sunnah, makruh.

#### 1) Waktu Wajib

Khitan menjadi wajib ketika anak telah baligh, karena baligh adalah mulai wajibnya melakukan berbagai ibadah, keterangan ini menunjukkan bahwa wajibnya khitan adalah saat datang waktu baligh. Adapun sebelum baligh ia belum diwajibkan untuk beribadah. Sementara madzhab Syafi'i berpendapat bahwa waktu khitan sudah aqil baligh, karena sebelum aqil baligh seorang anak tidak wajib menjalankan syariat agama. Kewajiban dalam menjalankan syariat agama Islam ketika anak sudah baligh yaitu wajib menjalankan ibadah, missal shalat, puasa dan lain sebagainya.

Secara psikologis, sebaiknya khitan dilaksanakan saat anak sudah berani sehingga trauma psikis lebih minimal.<sup>50</sup> Ketentuan balighnya seorang anak dalam khitan ini selain ketentuan fiqih yang menyatakan bahwa usia baligh bagi anak laki-laki

---

<sup>50</sup>Adika Mianoki: *Ensiklopedi Khitan*, (Tim Kesehatan Muslim,2017), hal.12

maksimum genap berusia 15 tahun atau minimum sudah bermimpi basah, tentunya itu adalah batas usia maksimum anak harus melaksanakan shalat. Rasulullah Saw. telah mengajarkan bahwa anak berusia 10 tahun harus sudah mulai dilatih shalat dan ketika berusia 15 tahun mereka harus mulai disiplin shalat.

Jadi, jelaslah bahwa ulama sepakat menyatakan kewajiban melaksanakan khitan ketika anak sudah baligh. Bagi orang tua muslim wajib memerintahkan anak melaksanakan khitan jika ia sudah mencapai usia tersebut. Karena pada masa itu anak wajib dituntut kewajibannya dalam melaksanakan syariat agama Islam.

## 2) Waktu Sunnah

Waktu yang disunnahkan mayoritas ulama sepakat bahwa waktu yang dimaksud adalah sebelum aqil baligh. Kategori waktu sunnah dalam khitan yang ditentukan dalam rentan waktu (masa) persiapan menyongsong usia mukallaf.<sup>51</sup> Pada usia tujuh tahun anak dilatih melaksanakan shalat karena sudah memasuki usia pra baligh. Hal ini untuk mengajarkan

---

<sup>51</sup>Fatimah Sakina, dkk, "Materi Khitan Sebagai Sarana Pendidikan Seks Pada Mata Pelajaran Fiqih MI", An-Nur: *Jurnal Studi Islam*, Vol.13, No.2, Juli-Desember 2021, hal.188

anak agar terbiasa dan siap menjadi anak shaleh yang didambakan keluarga.

Sedangkan pengikut Imam Hanafi dan Maliki menentukan bahwa waktu khitan yang disunnahkan adalah masa kanak-kanak, yakni pada usia 9 atau 10 tahun atau anak mampu menahan sakit bila dikhitan. Adapun yang benar menurut Asy-Syafi'i bahwa khitan itu boleh saja dilaksanakan ketika anak masih kecil.

### 3) Waktu Makruh

Waktu makruh melaksanakan khitan yakni dimana fisik anak yang kurang memungkinkan kan menanggung rasa sakit untuk berkhitan. Waktu yang dimaksud adalah bayi yang umurnya kurang dari 7 hari, adapun sebelum umur 7 hari, khitan itu makruh hukumnya.

Adapun menurut keterangan lain khitan pada waktu anak berusia kurang dari tujuh hari semenjak kelahirannya dimakruhkan karena selain fisiknya lemah, juga disinyalir menyerupai perbuatan kaum yahudi, maka disebutlah khitan makruh dalam pelaksanaannya jika dilaksanakan 7 hari semenjak kelahiran.

## 5. Manfaat Khitan

Sebagaimana dijelaskan di atas, khitan merupakan fitrah dan syiar Islam yang berdimensi ibadah sehingga aspek dokmatisnya sangat dominan. Sekalipun begitu, hikmah dan manfaat khitan tidak semata bertujuan ibadah namun juga mendatangkan manfaat lain dari segi Kesehatan dan sosial.<sup>52</sup> Hikmah dan manfaat yang dimaksud antara lain:

- 1) Khitan merupakan simbol ketaatan seorang hamba kepada Rabbnya.

Secara hukum asalnya, melukai anggota tubuh, apalagi memotong bagian tubuh adalah terlarang. Namun, jika ada perintah eksplisit dari syariat untuk melakukan hal itu maka menjadi wajib untuk menaatinya. Pelaksanaan khitan merupakan pernyataan ketundukan terhadap Allah SWT dan ketaatan dalam melaksanakan perintah-Nya.

Khitan adalah sebaik-baik syariat yang Allah SWT turunkan kepada hambanya karena mengandung hal yang positif baik secara lahir dan batin. Khitan menjadi pelengkap fitrah (keimanan) yang diciptakan Allah SWT untuk manusia. Sebagaimana ibadah-

---

<sup>52</sup>M. Asrorun Ni'am Sholeh dan Lia Zahiroh: *Hukum Dan Panduan Khitan Laki-Laki dan Perempuan*, (Jakarta: Emir, 2017), hal.32



ibadah yang lain, inti dari khitan adalah iman. Dengan kata lain khitan merupakan institusi atau perwujudan iman seseorang. Iman memiliki dimensi spiritual yang dapat diwujudkan dalam tindakan melalui ibadah.<sup>53</sup> Khitan mengandung hikmah yang bersifat intrinsik sebagai pendekatan kepada Allah SWT.

## 2) Khitan membawa kebersihan

Laki-laki yang tidak dikhitan akan sulit memelihara kulup. Padahal kulup yang menutupi kepala penis merupakan tempat berkumpulnya kotoran dari keringat maupun cairan sisa kencing yang sulit dihilangkan. Kulup juga menjadi tempat timbulnya gatal yang menjadi sebab penyakit. Bahkan kulup juga menjadi tempat timbulnya bau yang tidak sedap.

Khitan bagi laki-laki akan sangat bermanfaat untuk menjaga diri dari najis air kencing yang mungkin tersisa pada kulit kulup yang ada pada ujung kemaluan. Bukan hanya itu khitan juga dapat membantu kelancaran buang air kecil, dimana hal ini sangat dirasakan manfaatnya bagi sebagian anak kecil yang terkadang saluran kencingnya tersumbat.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup>Sa'ad al-marsyafy, *Khitan* (Jakarta: Gema Insani Press, 2016), h.15

<sup>54</sup>M. Asrorun Ni'am Sholeh dan Lia Zahiroh: *Hukum Dan Panduan Khitan Laki-Laki dan Perempuan*, (Jakarta: Emir, 2017), hal.34

3) Khitan dapat menstabilkan nafsu syahwat

Khitan menjadi penyeimbang antara nafsu binatang dengan tidak bernafsu sama sekali. Jika nafsu birahi melampaui batas maka orang akan sama dengan Binatang. Sebaliknya jika tidak mempunyai nafsu tentu ia akan sama dengan benda-benda mati. Khitan menempatkan manusia pada posisi pertengahan. Orang yang tidak berkhitan disinyalir tidak merasa puas dengan berhubungan seks. Padahal Islam tidak membiarkan syahwat itu dilepas begitu saja, juga tidak mesti dimatikan.<sup>55</sup>

Orang islam diajarkan menghidupkan nafsu birahi dan syahwatnya serta mengendalikannya. Manusia yang menghadapi syahwatnya dapat disamakan dengan menghadapi dan menundukkan kuda. Mengendalikan syahwat menjadi mudah bagi seseorang karena sudah dikhitan.

4) Memelihara diri dari penyakit

Manfaat khitan telah terbukti secara klinis dan medis setelah tersebarnya hasil penelitian-penelitian yang menjelaskan zakar apabila

---

<sup>55</sup>M. Asrorun Ni'am Sholeh dan Lia Zahiroh: *Hukum Dan Panduan.....*, h. 35

tidak dikhitkan dapat mendatangkan bermacam-macam penyakit kelamin, seperti sipilis, kencing nanah, hingga kanker pucuk penis yang merupakan penyakit paling ganas. Penyakit-penyakit tersebut pada umumnya timbul karena menggumpalnya kotoran-kotoran bakteri bakteri, amuba, dan jamur di antara pucuk kemaluan dan kulit yang menutupinya.<sup>56</sup>

### C. Perkembangan Moral

#### 1. Pengertian Moral

Moral dalam bahasa latin yaitu *mores*, yang memiliki arti adat, kebiasaan atau cara hidup seseorang. Moral merupakan prinsip yang dalam pelaksanaannya dinilai baik dan buruk yang melekat pada seseorang. Secara bahasa kata moral memiliki arti akhlak atau kesusilaan yang memiliki makna tata tertib hati nurani yang menuntut tingkah laku batin dalam hidup.<sup>57</sup>

Kata moral berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak: *mores*) yang berarti “kebiasaan atau adat”. Dalam bahasa Inggris dan banyak bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia, kata *mores* masih dipakai dalam arti yang sama. Moral dapat dimaknai sebagai nilai-nilai dan

---

<sup>56</sup>Adika Mianoki: *Ensiklopedi Khitan*, (Tim Kesehatan Muslim,2017), hal.19

<sup>57</sup>Kartika Ningsih dan Miftahul Jannah, “Tahap Perkembangan Moral Anak Perspektif Psikologi Pendidikan Islam”, *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol. 6, No. 2, Februari 2022, hal.91

norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

Dalam agama Islam, moral dikenal dengan sebutan *al-akhlaq al karimah*, yaitu kesopanan yang tinggi yang merupakan pengejawantahan (manifestasi) dari keyakinan terhadap baik dan buruk, pantas dan tidak pantas yang tergambar dalam perbuatan lahir manusia. Sikap dan perbuatan manusia diharapkan sesuai dengan nilai agama dan norma masyarakat pada umumnya.

Maria J Watah merumuskan definisi moral secara kompeherensip sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia didalam lingkungan tertentu, mengenai ajaran tingkah laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu, yang mendasarkan pada kesadaran bahwa ada keharusan untuk mencapai yang baik dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan hidupnya.<sup>58</sup>

Menurut Santrock bahwa perkembangan moral merupakan perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan

---

<sup>58</sup>Maria J. Wantah: *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 34.

oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain.<sup>59</sup> Sedangkan alam kamus psikologi disebutkan bahwa moral mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial, atau menyangkut hukum atau kebiasaan mengatur tingkah laku.

Berdasarkan dari beberapa pengertian moral yang dapat disimpulkan bahwa moral merupakan suatu kondisi perasaan, ucapan, pikiran dan perilaku dari manusia yang berkaitan erat dengan nilai-nilai baik dan buruk manusia. Manusia tidak bermoral disebut dengan Amoral yang diartikan sebagai orang yang tidak memiliki moral dan juga tidak memiliki nilai-nilai positif terhadap sesama manusia.

## **2. Tahap Perkembangan Moral**

Nilai agama dan akhlak (moral) sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa. Dalam dunia pendidikan, pembinaan akhlak merupakan salah satu fungsi untuk memperbaiki kehidupan bangsa, selain itu perlu juga adanya pengembangan ilmu.<sup>60</sup> Bangsa Indonesia meyakini bahwa kedua fungsi itu terjalin dengan eratnya. Apabila

---

<sup>59</sup>Santrock, Life Spam: *Perkembangan Sepanjang Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 56

<sup>60</sup>Asti Inawati, “Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini”, *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.3, No.1, 2017, hal.53

fungsi akhlak atau moral diabaikan, terjadi pemujaan pada ilmu pengetahuan secara berlebihan dan manusia akan menjurus pada individualistis dan egoistis, yang akhirnya akan menimbulkan pertarungan di antara sesamanya.

Sebaliknya, apabila pendidikan hanya mementingkan akhlak, akan timbul kemacetan kreasi yang menyebabkan kehidupan yang statis, tanpa kemajuan, maka moral yang harus dijunjung tinggi adalah moral Islam yaitu moral yang dipancari oleh dorongan ke-Islaman yang menilai manusia itu sebagai khalifah yang bertugas untuk memakmurkan kehidupan di muka bumi. Kolaborasi antara ilmu dan akhlak menjadi mutlak dalam rangka menciptakan generasi Beragama, bermoral, beradab dan bermartabat. Ilmu dikembangkan dengan dasar akhlak yang kuat agar membawa kemanfaatan dan kebaikan.

Tujuan pendidikan salah satunya adalah untuk membentuk manusia yang bermoral atau berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Agama Islam. Pendidikan memberikan peran dalam upaya pengembangan moral dan nilai-nilai agama dalam rangka menciptakan generasi yang beragama, beradab, bermoral dan bermartabat. Tujuan pendidikan ini merupakan tugas bersama seluruh elemen bangsa.



Perkembangan moral pada anak berpengaruh terhadap perilaku atau sikap yang diaktualisasikan olehnya kepada orang tua maupun terhadap sesamanya. Pokok pertama yang terpenting dalam pendidikan moral adalah menjadi pribadi yang bermoral dalam arti seorang anak dapat belajar apa yang diharapkan kelompoknya. Harapan tersebut diperinci bagi seluruh anggota kelompok dalam bentuk hukum, kebiasaan, dan peraturan. Inilah bukti bahwa untuk membentuk manusia bermoral, diperlukan perangkat yang komprehensif dan memerlukan proses pembinaan yang panjang. Menurut Kohlberg perkembangan moral berada pada beberapa tingkatan yaitu:<sup>61</sup>

1) Tahap Prakonvensional

Pada tingkatan ini anak belum menunjukkan internalisasi nilai-nilai moral (secara kokoh). Namun sebagian anak usia dini ada yang sudah memiliki kepekaan atau sensitivitas yang tinggi dalam merespon lingkungannya positif dan negatif. Pada tahap ini, anak melihat suatu kegiatan dianggap salah atau benar berdasarkan hukuman dan kepatuhan serta individualisme dan orientasi tujuan instrumental.

---

<sup>61</sup>Mursid: *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 77-79

Pada tahap orientasi hukuman dan kepatuhan, suatu tindakan dinilai benar atau salah tergantung pada akibat dari kegiatan tersebut. Suatu kegiatan yang membuat ibu marah dianggap salah dan suatu kegiatan yang membuat ibu senang dianggap baik atau benar. Pada tingkat ini aturan berisi aturan moral yang dibuat berdasarkan otoritas. Anak tidak melanggar aturan moral karena takut ancaman atau hukuman dari otoritas.

## 2) Tahap Konvensional

Pada tahap ini anak mematuhi aturan yang dibuat bersama agar diterima dalam kelompoknya. Tingkat ini juga terdiri dari dua tahap:

- a) Tahap orientasi mengenai anak yang baik. Pada tahap ini anak mulai memperlihatkan orientasi perbuatan yang dapat dinilai baik atau tidak baik oleh orang lain atau masyarakat. Sesuatu dikatakan baik dan benar apabila sikap dan perilakunya dapat diterima oleh orang lain atau Masyarakat.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup>Widya Masitah dan Hasrian Rudi Setiawan, “Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral dan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Pembiasaan dii Ra. Al-Hikmah”, *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, Vol.1, No.1, Juni 2018, hal.178

b) Tahap mempertahankan norma sosial dan otoritas. Pada tahap ini anak menunjukkan perbuatan baik dan benar bukan hanya agar dapat diterima oleh lingkungan masyarakat di sekitarnya, tetapi juga bertujuan agar dapat ikut mempertahankan aturan dan norma/ nilai sosial yang ada sebagai kewajiban dan tanggung jawab moral untuk melaksanakan aturan yang ada.

3) Pasca Konvensional

Pada tingkat ini anak mematuhi aturan untuk menghindari hukuman kata hatinya. Tingkat ini juga terdiri dari dua tahap:

a) tahap orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial. Pada tahap ini ada hubungan timbal balik antara dirinya dengan lingkungan sosial dan masyarakat. Seseorang menaati aturan sebagai kewajiban dan tanggung jawab dirinya dalam menjaga keserasian hidup masyarakat.

b) tahap universal. Pada tahap ini selain ada norma pribadi yang bersifat subyektif ada juga norma etik (baik/buruk, benar/salah) yang bersifat universal sebagai sumber menentukan sesuatu perbuatan yang berhubungan dengan moralitas.

Selanjutnya, Piaget menyatakan perkembangan moral berlangsung dalam 2 (dua) tahap, yaitu:<sup>63</sup>

- 1) Tahap Realisme Moral, moralitas oleh pembatasan (usia kurang 12 tahun). Usia 0-5 tahun: pada tahap ini perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Anak menilai tindakan berdasar konsekuensinya. Usia 7/8-12 tahun: pada tahap ini anak menilai perilaku atas dasar tujuan. Konsep tentang benar/salah mulai dimodifikasi (lebih fleksibel). Konsep tentang keadilan mulai berubah.
- 2) Tahap Operasional Formal, moralitas dengan analisis (usia diatas 12 tahun). Anak mampu mempertimbangkan segala cara untuk memecahkan masalah serta anak mampu beerpikir secara nalar atas dasar hipotesis dan dalil sehingga ia dapat melihat masalah dari berbagai sudut pandang.

Tahapan perkembangan moral seorang anak sangat terkait dengan lingkungan sosialnya. Pada usia tertentu seorang anak sangat tergantung dengan orang-orang disekitarnya, sehingga pola pengasuhan yang baik akan

---

<sup>63</sup>Nyoman Wiraadi Tria Ariani dan I Gde Dhika Widarnandana, "Penguatan Nilai Agama Dalam Perkembangan Moral Anak Usia Dini", *Vidya Samhita: Jurnal Pelelitian Agama*, Vol.1, No.1, 2020, hal.130

berpengaruh dalam penyerapan atau penerimaan nilai-nilai positif yang akan melekat dalam diri seorang anak. Hal ini menyebabkan pentingnya seluruh elemen masyarakat dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi perkembangan anak-anak Indonesia.<sup>64</sup>

Ilmu yang ada dalam ajaran Islam tentang akhlak atau moral harus ditampakkan melalui pendidikan sejak dini, karena anak sejak kecil telah memiliki insting kejiwaan-keilmuwan yang harus dibangun melalui pendidikan. Anak kecil itu laksana kertas putih yang suci yang boleh dituliskan kepadanya sesuai lingkungannya.

### **3. Indikator Perkembangan Moral**

Moral merupakan suatu kondisi perasaan, ucapan, pikiran dan perilaku dari manusia yang berkaitan erat dengan nilai-nilai baik dan buruk manusia. Manusia tidak bermoral disebut dengan Amoral yang diartikan sebagai orang yang tidak memiliki moral dan juga tidak memiliki nilai-nilai positif terhadap sesama manusia.

Indikator perkembangan moral anak menurut Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan PAUD BAB III pasal 10 diantaranya, membiasakan diri beribadah, berperilaku

---

<sup>64</sup>Asti Inawati, "Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini", *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.3, No.1, 2017, hal.55

jujur, penolong, sopan santun, menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta menghormati sesama.<sup>65</sup>

1) Membiasakan diri beribadah

Hubungan interaksi anak dengan orang tua dan anggota keluarganya merupakan pendidikan yang paling mendasar. Orang tua menjadi contoh utama dalam pembentukan karakter anak. Dalam ajaran Islam mendidik anak harus dibiasakan untuk melakukan amal soleh dan ibadah. Sebagai orang tua harus membiasakan anak melihat orang tuanya tekun dalam beribadah.<sup>66</sup> Jika orang tua hanya menyuruh saja tanpa adanya contoh, maka ia tidak akan melakukannya.

2) Berperilaku jujur

Jujur termasuk awal dari kebijaksanaan, karena itu orang tua tentu perlu membiasakan anak jujur sejak kecil. Berperilaku jujur akan membantu anak dalam meraih keberhasilan. Orang yang jujur berpeluang besar diberikan kepercayaan oleh orang

---

<sup>65</sup>Kemendikbud: *Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan PAUD.*

<sup>66</sup>Andi Aslinda dan Reni Ardiana, “Pembinaan Ibadah Shalat pada Anak dalam Keluarga”, *Communio: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1 No. 3, 2023, hal.165



lain. Mengajarkan sejak dini mampu membuat anak memiliki lebih banyak teman, hidup lebih tenang, melatih tanggung jawab dan prestasi lainnya.

### 3) Penolong

Penolong adalah sifat dari diri seseorang yang suka membantu meringankan beban orang lain supaya orang tersebut bisa lepas dari beban yang dideritanya. Sikap tolong-menolong ini sangat baik dilakukan dimanapun berada. Kalau sifat ini senantiasa dibiasakan maka orang lain akan menolong kita, bahkan Allah SWT pun akan selalu menolong.

### 4) Sopan Santun

Sopan santun merupakan perilaku yang dapat diajarkan kepada anak sejak dini. Sopan santun ini tidak hanya berkaitan dengan tingkah laku saja tetapi berkaitan dengan sifat hormat, baik, cara berbicara dan sesuai dengan tata krama. Supaya anak dapat menerapkan perilaku dan tutur yang sopan serta santun, maka bisa dimulai dari hal terdekat yakni menjadi contoh yang baik bagi anak, pasalnya anak merupakan peniru yang ulung.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup><https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/7-tips-mengajarkan-anak-berbicara-dengan-sopan-dan-santun/> (diakses, 18 Desember 2023)

Tujuan mengajarkan anak berperilaku sopan adalah untuk mengembangkan keterampilan sosial anak. Dengan begitu anak diharapkan dapat memperlakukan orang lain dengan baik.

#### 5) Menjaga kebersihan

Kebiasaan baik perlu dipupuk sedini mungkin pada anak, termasuk dalam hal kebersihan. Menjaga kebersihan yang dimaksud bisa dimulai dari memelihara kebersihan diri dan lingkungan sekitar. Mengajarkan anak cara menjaga kebersihan bermanfaat untuk mencegah atau menurunkan risiko terserang penyakit, terutama ketika anak sudah masuk usia sekolah.

#### 6) Menghormati sesama

Perilaku menghormati sesama harus ditanamkan kepada anak sejak kecil. Sikap ini mampu menjadikan seseorang memiliki suatu perbuatan yang baik dalam berperilaku atau memiliki karakter yang baik. Menghormati orang lain berarti memperlakukan orang lain dengan baik dan manusiawi. Perilaku tersebut harus dimiliki setiap individu bila ingin diterima di lingkungan tempatnya berada, sekaligus dihargai dan dihormati oleh orang lain.

#### D. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan diperlukan sebagai bahan acuan dalam penelitian yang dilakukan dan untuk memudahkan penulis dalam melakukan proses penelitian:

1. Skripsi yang ditulis oleh Devita Sari dengan Judul Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara Busunat Dan Implementasinya Pada Budaya Lampung Saibatin. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam upacara busunat pada budaya lampung saibatin. Menggunakan metode penelitian Kualitatif, Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi pelaksanaan upacara busunat pada budaya lampung saibatin tidak melanggar aturan syariat Islam bahkan sangat mendidik generasi muda dalam melestarikan budaya lampung saibatin, nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi upacara busunat pada budaya lampung saibatin ialah nilai sosial, nilai religi, nilai kebersihan, nilai kekeluargaan, serta nilai kebudayaan dan keindahan.<sup>68</sup> Persamaan terhadap penelitian ini ialah penggunaan metode penelitian dan sama-sama ingin mengetahui nilai-

---

<sup>68</sup>Devita Sari, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara Busunat Dan Implementasinya Pada Budaya Lampung Saibatin*, Skripsi (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019)

nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan tradisi khitan, dan terdapat perbedaan dalam penelitian ini yakni penulis ingin melihat implementasi nilai-nilai dalam tradisi khitanan terhadap perkembangan moral anak sedangkan di skripsi ini implementasi nilai-nilai pendidikan Islam tersebut dikaitkan pada budaya Lampung saibatin.

2. Skripsi yang ditulis oleh Meca Rinda Suri yang berjudul Nilai-Nilai pendidikan Islam Dalam Syari'at Khitan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan tujuan penelitian untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam syari'at khitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam syari'at khitan terbagi menjadi empat yaitu nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan Kesehatan, nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan seks.<sup>69</sup> Persamaan terhadap penelitian ialah metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif serta sama-sama ingin mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan khitan, perbedaannya yakni penulis ingin melihat implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi khitanan pada perkembangan moral anak sedangkan penelitian ini hanya sebatas mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan syari'at khitan.

---

<sup>69</sup>Meca Rinda Suri, *Nilai-Nilai pendidikan Islam Dalam Syari'at Khitan*, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017)

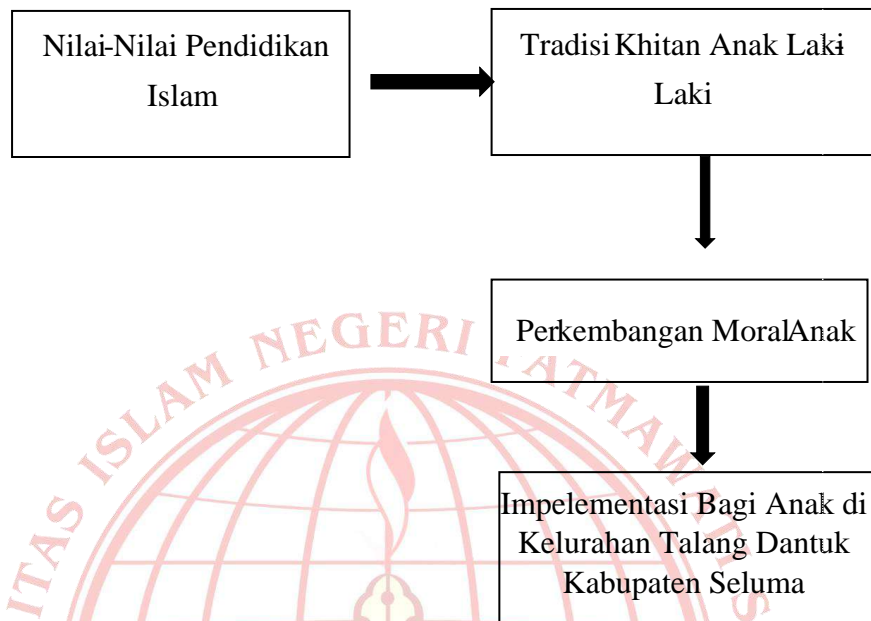
3. Skripsi yang ditulis oleh Hendio Septi Naldo yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Khitanan di Kelurahan Karang Anyar Kecamatan Curup Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan tujuan penelitian untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan dalam tradisi khitanan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat dua nilai pendidikan dalam tradisi khitanan yaitu nilai pendidikan akidah dan nilai pendidikan kesehatan.<sup>70</sup> Persamaan terhadap penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif serta sama-sama ingin mengetahui nilai-nilai pendidikan dalam tradisi khitanan, perbedaannya yaitu penulis ingin melihat nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi khitanan pada perkembangan moral anak sedangkan penelitian ini hanya sebatas mengetahui nilai-nilai pendidikan dalam pelaksanaan tradisi khitan.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Kerangka berpikir ialah teori yang memiliki keterkaitan terhadap beberapa faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah, adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini yakni:

---

<sup>70</sup>Hendio Septi Naldo, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Khitanan di Kelurahan Karang Anyar Kecamatan Curup Timur*, (Curup: Institut Agama Islam Negeri Curup, 2019)



*Gambar 2.1 Kerangka Berfikir*

Salah satu aspek nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dipetik dalam kehidupan adalah nilai-nilai yang terkandung pada tradisi khitan anak laki-laki. Pada bagan di atas menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi khitan, Khitanpun sangat berpengaruh pada perkembangan moral anak dan salah satu bentuk implementasinya terdapat pada anak di Kelurahan Talang Dantuk Kabupaten Seluma.